

Perubahan Nilai Anak di Banyumas: Sebuah Ulasan Sosiologis

Arizal Mutahir*, Elis Puspitasari, Rin Rostikawati,
Wiman Rizkidarajat, Alfian Ihsan

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

*arizal.mutahir@unsoed.ac.id

Abstract

Various social changes were taken place in Banyumas, as in other regions. The changes directly or indirectly affected to the smallest unit of society, the family. There was a shifting in the values believed and practiced by the family due to the changes, including the value of children. Regarding on these condition, the paper has purposed to explore parents' worldviews on children's value in Banyumas. The children's value is the utility of children to parents or the needs that able to be fulfilled by children for parents. Employing a qualitative approach, the paper attempted to explore the value of children for parents in rural Banyumas. Observation, interview and documentation techniques were used to collect the data. There were twenty-eight informants as the source of primary data. Purposive technique was used to determine of informants. Triangulation technique was used to validate the data. Data analysis was conducted interactively. The study found that the value of children for parents in rural Banyumas was dominated by economic value. The parents placed children as material assets and put their children's in school to have quality improvement. Parents did not differentiate between girls and boys. It was a reflection of the egalitarian attitude of Banyumas culture. This research found that there has been a displacement in the allocation of needs, it was a displacement from costs allocation for food to costs allocation for children's education.

Keywords: *Value of Children; Family; Rural Area; Banyumas*

Abstrak

Di Banyumas, seperti di daerah lain, tengah terjadi berbagai perubahan sosial. Berbagai perubahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap unit masyarakat terkecil, yaitu keluarga. Perubahan yang terjadi dalam keluarga dapat mengeser nilai-nilai yang dipegang dan dijalankan oleh sebuah keluarga, termasuk juga tentang nilai anak. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menggali pandangan orang tua di Banyumas tentang nilai anak. Nilai anak adalah fungsi anak yang dapat diberikan kepada orang tua atau kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh anak bagi orang tua. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berikhtiar menggali nilai anak bagi orang tua di pedesaan Banyumas. Pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari dua puluh delapan informan. Penentuan informan menggunakan teknik purposive. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dilakukan secara interaktif. Kajian ini menemukan bahwa nilai anak bagi orang tua di pedesaan Banyumas lebih dominan pada nilai ekonomi. Orang tua menempatkan anak sebagai aset material dan berusaha meningkatkan kualitas anak melalui sekolah. Orang tua tidak membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki. Hal itu itu merupakan cerminan sikap egalitarian budaya Banyumas. Penelitian ini menemukan bahwa telah terjadi pergeseran

tentang alokasi kebutuhan, yakni pergeseran dari alokasi biaya untuk pangan menjadi alokasi biaya pendidikan anak.

Kata Kunci: Nilai Anak; Keluarga; Pedesaan; Banyumas

Pendahuluan

Di Indonesia, anak masih dipandang sebagai sumber kebahagiaan bagi orang tua selain sebagai pelengkap hidup sebuah keluarga (Laksono dan Wulandari, 2019:12). Hal itu menunjukkan bahwa nilai anak (*value of children*) bagi keluarga di Indonesia masih tinggi. Hoffmann dan Hoffman (Trommsdorff, Gisela and Nauck 2005:9) mendefinisikan nilai anak sebagai fungsi anak yang dapat diberikan kepada orang tua atau kebutuhan yang dapat dipenuhi oleh anak bagi orang tua. Ketika anak dipersepsikan memiliki kegunaan dan manfaat yang besar maka orang tua menginginkan jumlah anak yang lebih banyak (Putri, 2014:21).

Keinginan orang tua memiliki banyak anak relatif mulai menurun di Kabupaten Banyumas. Hal ini dapat dilihat melalui tren penurunan jumlah anak-anak di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Berdasarkan pustaka *Data dan Informasi Kabupaten Banyumas 2018 dan 2019* (Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Banyumas, 2018, 2019) terlihat angka penurunan jumlah anak-anak pada kelompok umur 0-4 tahun. Pada 2017, terdapat 137.225 anak di Kabupaten Banyumas. Jumlah anak-anak pada kelompok umur 0-4 tahun di Kabupaten Banyumas menurun menjadi sebanyak 134.548 anak pada 2018. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Banyumas pada tahun 2019 sebesar 0,83 persen (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:27-28). Angka ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 yang mencapai laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,85 persen. Itu berarti penambahan penduduk tahun 2019 masih lebih kecil 0,02 poin dibandingkan penambahan penduduk tahun 2018. Apabila dibedakan menurut kelompok umur, terdapat 23,70 persen penduduk yang berumur kurang dari 15 tahun. Pada kelompok umur 15-64 tahun terdapat 66,75 persen dari total penduduk dan terdapat 9,55 persen penduduk yang berumur di atas 65 tahun. Sehingga Angka Beban Ketergantungan pada kisaran 49,80 persen. Artinya pada setiap 100 penduduk usia produktif di Kabupaten Banyumas harus menanggung 49 hingga 50 penduduk usia belum produktif dan usia tidak produktif. Berdasarkan paparan data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Banyumas tengah terjadi sebuah perubahan.

Perubahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berimplikasi terhadap perubahan sosial, budaya, ekonomi dan banyak lagi (Martiasuti, 2020). Perubahan berbagai bidang tersebut menyentuh hingga level keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat (Trommsdorff and Nauck, 2010:636; Hermawati, 2018:26). Beberapa fenomena yang muncul di sekitar Banyumas berkaitan dengan keluarga misalnya, kekerasan dalam rumah tangga (Mariyawati, et.al, 2023), angka putus sekolah yang masih tinggi (Restuadhi, et.al, 2022), kondisi gagal tumbuh (*stunting*) pada anak berusia di bawah lima tahun (Juniar, et.al, 2022), kenakalan remaja (Setiawati, et.al., 2023), dan masih banyak lagi. Beberapa fenomena tersebut menunjukkan implikasi perubahan yang tengah terjadi di masyarakat Banyumas terhadap keluarga seiring dinamika perkembangan penduduk. Keluarga, sebut Ferraro (2004:339), berperan sangat signifikan dalam tumbuh kembang anak. Komposisi keluarga ikut memberikan andil bagaimana seorang anak tumbuh beranjak dewasa. Akan berbeda antara keluarga yang memiliki banyak anak dan keluarga yang memiliki sedikit anak. Perubahan dapat menimbulkan pergeseran nilai-nilai yang dianut keluarga. Pergeseran tersebut juga mempengaruhi secara mendasar hubungan orang tua dengan anak, termasuk tentang persepsi orang tua terhadap kedudukan anak, harapan orang tua terhadap anak, dan karakter anak seperti apa

yang ingin dibentuk oleh orang tua. Dalam bahasa lugas, pergeseran nilai yang tengah terjadi dalam masyarakat Banyumas mempengaruhi juga pandangan orang tua di Banyumas mengenai nilai anak. Aycicegi-Dinn & Kagitcibasi (2010:175) menyebut bahwa nilai anak bagi orang tua penting dalam menyoroti tujuan dan harapan orang tua tentang anak-anak, hubungan antargenerasi dan sejumlah faktor terkait yang mencerminkan tempat anak dalam keluarga dan masyarakat. Berlandaskan pemahaman itu, menjadi penting untuk mengkaji nilai anak bagi orang tua di Banyumas.

Secara geografi, Kabupaten Banyumas merupakan kabupaten yang bercorak agraris. Hampir sebagian besar wilayah Kabupaten Banyumas bersifat rural. Secara administrasi pemerintahan, ada sebanyak 331 desa dan hanya 30 wilayah yang berstatus kelurahan (BPS Kabupaten Banyumas, 2020). Hal itu menunjukkan bahwa di Banyumas lebih banyak wilayah yang bercorak rural ketimbang urban. Dalam bahasa lain, sebagian besar penduduk Kabupaten Banyumas tinggal di pedesaan. Dengan demikian, di masa depan, anak-anaklah yang nanti akan menjadi penduduk usia produktif serta akan menanggung beban penduduk usia belum dan tidak produktif di Kabupaten Banyumas. Anak-anak yang nanti akan menjadi penduduk usia produktif tersebut, sebagian besar tinggal di pedesaan. Dalam bahasa lebih luas, nantinya desalah yang akan menanggung beban tersebut. Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan menggali makna tentang nilai anak bagi orang tua di pedesaan Banyumas.

Mengikuti tradisi individualisme metodologis, fokus tujuan penelitian ini adalah menekankan pada proses dan makna tentang nilai anak bagi orang tua di Banyumas. Penekanan tersebut bukan dalam pengertian dikaji berdasarkan pengukuran secara kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensi. Apa yang diutamakan dalam penelitian ini adalah sifat penyelidikan yang sarat nilai. Perihal yang dicari dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berupaya menggali bagaimana pengalaman sosial muncul dalam kehidupan keseharian dikaitkan dengan proses perubahan yang tengah terjadi di masyarakat Banyumas. Hal itu berangkat dari pemikiran bahwa nilai anak bagi orang tua bagaimanapun berada pada proses pengambilan keputusan generatif individu (Jensen, 2009). Sebuah keluarga yang memiliki anak akan menentukan sendiri makna nilai anak bagi mereka. Proses pemaknaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi mereka.

Kajian tentang nilai anak di Indonesia telah berlangsung sekitar empat dekade. Kajian yang dilakukan Darroch, Meyer dan Singarimbun (1981) tentang nilai anak pada masyarakat Jawa dan Sunda merupakan kajian rintisan yang memotret secara lebih luas tentang nilai anak di Indonesia. Sejak itu, mulai bermunculan kajian tentang nilai anak di Indonesia dengan berbagai tema kajian. Pada rentang 2010 hingga 2020 misalnya, merujuk Portal Garuda Indonesian Publication Index (garuda.ristekdikti.go.id, akses 25 Juli 2020) ada beberapa kajian yang membahas tentang nilai anak. Beberapa kajian tersebut terbuhal dalam beberapa kesatuan tema.

Tema nilai anak yang dikaitkan dengan gerakan Keluarga Berencana (KB), kerap muncul dalam beberapa kajian tentang nilai anak. Hartoyo, Latifah dan Mulyani (2011) misalnya, berupaya mengetahui hubungan karakteristik orang tua dalam keikutsertaan program KB dengan nilai anak dan faktor yang mempengaruhi jumlah anak yang diinginkan orang tua. Oktriyanto, Puspitawati dan Muflikhati (2015) menganalisis nilai anak dan jumlah anak yang diinginkan pasangan usia subur di pedesaan dan perkotaan. Hal sama juga dikaji Fahmi dan Pinem (2018) ketika berupaya mengkaji nilai anak dan pelaksanaan gerakan KB. Hal senada juga muncul dalam kajian Putri (2014) ketika mengkaji hubungan antara persepsi nilai anak dengan jumlah anak dan jenis kelamin anak yang diinginkan pada perempuan usia subur pranikah di pedesaan.

Tema nilai anak yang dikaitkan dengan perilaku investasi ekonomi keluarga adalah tema lain yang juga kerap muncul dalam kajian nilai anak. Bahri dan Hartoyo (2013), sekedar menyebut dari beberapa nama, menganalisis perbedaan nilai anak, perilaku investasi, dan alokasi pengeluaran keluarga untuk investasi anak antara keluarga miskin dan tidak miskin. Searus dengan kajian itu, Rizkianto, Muflikhati dan Hernawati (2013) menganalisis persepsi orang tua pekerja anak terkait nilai ekonomi anak masa depan dan perbandingan nilai ekonomi antara anak laki-laki dan anak perempuan. Sementara Rizal, Aqhsa dan Harahap (2018) mengkaji nilai anak sebagai investasi bagi orang tua dikaitkan dengan nilai-nilai lain (sosial, psikologi dan agama). Tak jauh dari tema itu, hal sama juga dikaji Villa, Sunarti dan Muflikhati (2020) ketika menganalisis pengaruh nilai anak dan perilaku investasi anak terhadap kesejahteraan anak laki-laki dan anak perempuan.

Tema pola asuh keluarga juga kerap dikaitkan dengan kajian tentang nilai anak. Hal itu terlihat misalnya dalam kajian Hastuti, Alfiasari dan Chandriyani (2010) ketika menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak pada keluarga rawan pangan. Tema nilai anak yang dikaitkan dengan keluarga secara spesifik merambah pada keluarga yang mempunyai anak berkebutuhan khusus (Suparmi, 2017), anak yang mengalami *down syndrome* (Suparmi et.al., 2018) dan anak usia dini (Martiasuti, 2020). Kajian tentang nilai anak juga kerap dikaitkan dengan nilai budaya. Beberapa kajian menganalisis tentang nilai anak yang dikaitkan dengan budaya misal, nilai anak pada masyarakat Betawi (Nurpuspitasari, Mashabi dan Muhariati, 2017), nilai anak pada Suku Lani dan Suku Aceh (Laksono dan Wulandari, 2019) dan nilai anak pada suku Jawa (Pratita dan Laksono, 2020).

Beberapa kajian nilai anak di Indonesia, seperti telah disebut di atas, relatif masih sedikit menyentuh pemaknaan orang tua tentang nilai anak di masyarakat pedesaan. Beberapa kajian yang muncul masih sebatas perbandingan antara keluarga miskin dan tidak miskin (Bahri dan Hartoyo, 2013), keluarga miskin (Fahmi dan Pinem, 2018), dan keluarga tinggal di daerah perkotaan (Rizal, Aqhsa dan Harahap, 2018). Dengan demikian, nuansa makna tentang nilai anak di masyarakat pedesaan, relatif masih belum tampak. Beberapa kajian yang sudah disampaikan, relatif belum mengeksplorasi tentang pemaknaan nilai anak bagi orang tua seiring perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang tengah berlangsung di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan kebaruan dan urgensi penelitian ini dibanding penelitian terdahulu. Pemaknaan tentang nilai anak bagi orang tua di pedesaan penting untuk diteliti karena pemahaman tentang makna nilai anak bagi orang tua dapat menjadi basis nilai untuk memprediksi kondisi anak dan keluarga beberapa tahun ke depan. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program sosial untuk keluarga dan anak di masa depan. Pemahaman tersebut juga dapat menjadi dasar perumusan tindakan langsung oleh pemerintah, kelompok masyarakat atau warga perseorangan, guna mengatasi dampak sosial, ekonomi, dan budaya terhadap anak dan keluarga. Hal ini juga dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian masyarakat dan pemerintah tentang persoalan anak dan keluarga di Banyumas.

Kajian tentang nilai anak Banyumas, sepanjang pencarian, pernah dilakukan. Sugito (1976) mengkaji tentang nilai anak desa di Banyumas. Kajian itu menyebut bahwa nilai anak sebagai simbol kekayaan kian tahun kian kikis. Dalam kajian lanjutan, Sugito (1979) menyebut bahwa hal itu berlangsung seiring peningkatan biaya sekolah anak dan kebutuhan sehari-hari yang kian meningkat, terutama di saat harga pangan semakin tinggi. Namun, dua kajian tersebut telah lewat lima dekade. Dalam rentang waktu itu, tentu banyak perubahan yang dapat mengubah pandangan orang tua di Banyumas akan keberadaan anak.

Berdasarkan beberapa kajian tentang nilai anak yang telah disebut di atas serta adanya kenyataan bahwa kajian tentang nilai anak di Banyumas sudah berlalu nisbi lama,

kajian tentang makna nilai anak bagi orang tua di perdesaan Banyumas menjadi penting untuk dilakukan. Penting juga ditambahkan bahwa kajian tentang nilai anak Banyumas perlu dilakukan mengingat secara budaya, wilayah Banyumas mempunyai corak budaya tersendiri. Corak budaya tersebut berbeda dengan budaya Jawa. Budaya Banyumas terlihat dari dialek bahasa ngapak (Herusatoto, 2008:20; Priyadi, 2007; Hadiati, 2014). Dalam budaya Banyumas dikenal sifat *cablaka* dan *blakasuta*, yakni sifat terbuka dan apa adanya. Tidak seperti bahasa Jawa yang mengenal tingkatan bahasa, dalam bahasa Banyumas ngapak hierarki bahasa relatif tidak dikenal. Bahasa Banyumas menempatkan semua pengguna bahasa dalam kedudukan setara. Sering disebut bahwa hal itu merupakan sifat egalitarian masyarakat Banyumas. Dalam konteks kajian tentang nilai anak, perbedaan budaya tentu akan membedakan pandangan orang tua tentang nilai anak (Kohlman, 2002; Trommsdorff dan Nauck, 2005). Perlu juga ditambahkan bahwa beberapa kajian yang telah disebut di atas lebih dominan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan semacam itu relatif lebih cenderung membahas secara general sehingga nuansa makna secara sosial dan budaya tentang nilai anak relatif belum terungkap.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna tentang nilai anak bagi orang tua di perdesaan Banyumas. Penggalan makna tersebut berdasarkan konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang melingkupi kehidupan keluarga di Banyumas. Penelitian ini juga berikhtiar menggali nilai anak bagi orang tua berdasarkan jenis kelamin anak dan upaya yang dilakukan orang tua dalam mewujudkan nilai anak yang mereka maknai. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai basis pemahaman untuk dijadikan pedoman dalam menyusun kebijakan tentang anak dan keluarga di Banyumas.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Apa yang diutamakan dalam penelitian ini adalah sifat penyelidikan yang sarat nilai dan makna realitas sosial. Perihal yang dicari dalam penelitian ini adalah berupaya menggali bagaimana pengalaman sosial muncul dalam kehidupan keseharian. Penelitian ini dilangsungkan di Dusun Pakis, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Sumber data primer berasal dari 28 (dua puluh delapan) informan. Terdiri dari empat belas informan orang tua (10 perempuan, 4 laki-laki), dua belas informan anak-anak kisaran umur 12 tahun hingga 15 tahun (6 anak perempuan, 6 anak laki-laki) dan dua informan pendukung. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah menggunakan teknik purposive. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Setiap informasi yang diperoleh selalu dilakukan periksa silang dengan informasi lain. Baik dalam hal informasi yang langsung didapat dari informan dalam bentuk data primer maupun informasi tangan kedua dalam bentuk data sekunder. Analisis data dilakukan secara interaktif (*ongoing analysis*). Melalui model tersebut, data diinterpretasikan dan dianalisis sesuai dengan konteks sosio-kultural di mana kajian ini dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Dusun Pakis, Desa Gununglurah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas pernah muncul dalam pemberitaan. Baik pemberitaan media massa maupun media online. Pemberitaan itu tentang kisah seorang anak bernama Tasripin (Restuadhi.et.al, 2022). Dalam usia 12 tahun, dia harus berjuang bertahan hidup sekaligus menghidupi tiga adiknya. Tasripin harus mengasuh tiga adiknya tanpa kehadiran ibu dan ayah. Tasripin merupakan potret kemiskinan yang berdampak pada kehidupana anak di Desa

Gununglurah. Hampir sebagai besar keluarga, yakni 823 keluarga, di desa ini merupakan keluarga penerima manfaat dari Program Keluarga Harapan (Sutikno; et.al, 2023:268). Program tersebut adalah program pemerintah guna mengatasi kemiskinan. Setelah kasus Tasripin tersebar luas (viral) dan menjadi pembicaraan masyarakat, terjadi perubahan di desa tersebut. Jalan diperbaiki (pengaspalan jalan), biaya sekolah digratiskan. Namun, angka putus sekolah masih tinggi, pekerja di bawah umur (anak-anak) masih cukup banyak, dan angka pernikahan dini cukup tinggi.

Saat itu, ibu Tasripin meninggal tersebut tertimbun tanah longsor. Bencana tanah longsor memang kerap terjadi di Desa Gununglurah. Di Banyumas, ada banyak desa yang masuk daerah rawan tanah longsor. Desa-desa tersebut tersebar di 18 kecamatan (Kusumayadi, Rachwibowo & Hidajat, 2014). Desa Gununglurah merupakan salah satu desa yang termasuk daerah rawan longsor. Melihat kondisi geografis, Desa Gununglurah berada pada ketinggian 550 meter di atas permukaan laut (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:2). Dengan kontur tanah perbukitan dan sebagian besar tanah lempung (Sadewo, Setiawan & Pratiknyo, 2021:76), tak berlebihan jika desa tersebut masuk dalam kategori daerah rawan tanah longsor.

Sewaktu ibu Tasripin meninggal dunia, ayah Tasripin sedang merantau ke Kalimantan. Dia mencari penghidupan untuk keluarga di luar pulau. Persoalan ekonomi masih membelit sebagian penduduk di wilayah Kecamatan Cilongok, termasuk di Desa Gununglurah (Sutikno, et al., 2022; Sutikno, et.al, 2023). Hingga tahun 2018, jumlah penduduk Desa Gununglurah sebanyak 7.836 jiwa (BPS Kabupaten Banyumas, 2019: 40). Mereka bermukim di wilayah desa seluas 877,81 hektar (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:4). Hamparan wilayah itu, termasuk luas jika dibanding luasan wilayah desa lain. Namun, lebih dari separuh wilayah Desa Gununglurah adalah hutan negara, yakni sekitar 492 hektar (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:5). Hanya sekitar 107,24 hektar digunakan sebagai tanah pertanian. Itu pun dengan sistem pengairan biasa. Kontur tanah di daerah tersebut tidak memungkinkan menggunakan sistem irigasi teknis. Dengan kondisi alam yang menyulitkan usaha ekonomi membuat kebanyakan penduduk Desa Gununglurah mencari penghidupan di tempat lain.

Di Desa Gununglurah ada sebanyak 5.795 tenaga kerja (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:69). Lebih dari separuh jumlah tenaga kerja itu, yakni sekitar 4.348 tenaga kerja, bekerja di luar sektor pertanian. Di desa tersebut, hanya ada sekitar 1.447 orang yang bekerja di bidang pertanian (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:69-70). Jenis pekerjaan yang paling banyak ditekuni oleh penduduk Desa Gununglurah adalah sebagai buruh, yakni sebanyak 2001 orang. Bekerja sebagai buruh, hanyalah cara sebagian penduduk Desa Gununglurah agar bisa bertahan hidup ketimbang tidak mempunyai penghasilan sama sekali. Hal itu juga menunjukkan bahwa menjadi petani bukanlah pekerjaan yang menjanjikan secara ekonomi bagi penduduk Desa Gununglurah. Demikian juga bagi ayah Tasripin. Kepergian ke luar pulau, sudah menunjukkan hal itu. Nabila and Pardede (2014:169) menyebut bahwa fenomena kemiskinan pedesaan menjadikan banyak penduduk desa melakukan migrasi. Penduduk pedesaan bergerak ke pinggiran kota atau luar daerah hanya untuk mendapatkan pekerjaan. Implikasi dari hal itu adalah anak menjadi korban (Wulan et al., 2018:84). Anak harus berjauhan dengan orang tua lantaran kondisi kesenjangan kesejahteraan. Baik itu kesenjangan materi berupa hal ekonomi, maupun kesenjangan non-materi yakni kesenjangan pendidikan dan kesehatan. Tasripin adalah salah satu potret dari kondisi tersebut.

Di Desa Gununglurah, hingga tahun 2018, setidaknya ada sekitar 2.042 anak dalam rentang usia 0 sampai 14 tahun (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:40). Mereka adalah buah cinta kasih dari sekitar 1.802 orang yang tercatat sebagai pasangan usia subur di desa

tersebut (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:87). Pada pundak anak-anak itu, para orang tua di Desa Gununglurah menaruh harapan besar terhadap anak. Narto (37 tahun) mengatakan:

Tujuan saya punya anak, ya untuk masa depan. Supaya besok bisa bantu-bantu orang tua. Membantu orang tua. Harapannya nanti dapat pekerjaan yang mudah. Kalau sukses kan malah jadi meringankan orang tua. Hidupnya jadi lebih baik daripada orang tuanya. Syukur-syukur nanti membantu (wawancara, 27 Juni 2020).

Narto, bapak dua anak perempuan itu, mengharapkan kedua anaknya kelak membantu ketika dia sudah tua. Apa yang dikatakan Narto merupakan gambaran harapan orang tua terhadap anak untuk masa depan di wilayah pedesaan. Hampir semua informan mengatakan hal senada dengan apa yang dikatakan Narto, yakni harapan agar anak membantu di masa depan. Kagitcibasi dan Ataca (2015:4) menyebut bahwa orang tua di wilayah pedesaan mengharap anak-anak mereka akan menjaga dan menolong orang tua di masa yang akan datang. Hal itu berbeda dengan masyarakat perkotaan. Masyarakat perkotaan yang hidup di daerah industri, merasakan nilai anak yang kecil secara ekonomi, anak malah meningkatkan beban biaya bagi orang tua (Putri, 2014:21).

Dalam kajian tentang nilai anak, setidaknya ada tiga pengertian nilai anak yang sering diungkapkan, yakni nilai anak secara psikologi, nilai sosial anak, dan nilai ekonomi anak (Kagitcibasi and Ataca, 2015:4). Nilai psikologis anak adalah persepsi orang tua tentang keuntungan psikologis. Keuntungan itu dimengerti dalam pemahaman bahwa orang tua mendapatkan kepuasan psikologis karena mempunyai dan membesarkan anak, seperti kesenangan, kegembiraan, dan kebanggaan ketika memiliki anak (Dewi, 2013; Mayer & Trommsdorff, 2010). Nilai sosial anak atau sering juga disebut dalam pengertian nilai tradisional tentang anak (Nauck, 2000; Nunes & Dupas, 2011). Pengertian nilai ini adalah persepsi orang tua tentang keuntungan sosial ketika mempunyai dan membesarkan anak. Keuntungan tersebut dalam bentuk paling nyata dimanifestasikan dalam wujud seperti meneruskan nama orang tua dan menjaga garis keturunan keluarga. Sedangkan nilai ekonomi anak, sering juga disebut dengan nilai utilitarian anak, adalah persepsi orang tua tentang keuntungan ekonomi karena mempunyai dan membesarkan anak (Prasanti, 2013; Park & Cho, 2011). Ketika orang tua membesarkan anak, anak dinilai secara materi, yakni biaya yang dikeluarkan dalam memenuhi kebutuhan anak dari kecil hingga dewasa. Dalam pengertian nilai ekonomi, dilihat juga persepsi orang tua tentang cara anak menjaga orang tua di hari tua.

Harapan yang diungkapkan Narto merupakan wujud nilai anak secara ekonomi sekaligus mengandung nilai sosial anak. Pengertian nilai ekonomi anak tersebut bukanlah dalam pengertian anak akan memberikan keuntungan ekonomi secara kalkulatif bagi orang tua, melainkan lebih kepada pengertian anak akan membantu orang tua di masa tua kelak. Aycicegi-Dinn dan Kagitcibasi (2010:176) menyebut bahwa harapan orang tua tentang anak akan membantu di masa depan merupakan wujud dari nilai anak secara ekonomi. Dalam bahasa Kagitcibasi dan Ataca (2015:3) nilai anak secara ekonomi bagi orang tua menggambarkan kontribusi material seorang anak untuk keluarga baik selagi muda maupun hingga anak tersebut menginjak masa dewasa sebagai jaminan ketika orang tua memasuki usia senja. Nilai ini mencerminkan ketergantungan keluarga terhadap keturunan dalam menjalani siklus kehidupan. Ketergantungan keluarga terhadap anak sekaligus mengandung implikasi adanya nilai sosial anak. Dengan keberadaan anak, keberlangsungan sebuah keluarga dapat berlanjut ke generasi selanjutnya. Dalam pengertian nilai sosial anak berarti sang anak dapat meneruskan garis keturunan keluarga sekaligus sebagai tempat untuk bergantung orang tua di masa depan.

Harapan itu kiranya tidak berlebihan ketika melihat kecenderungan penurunan jumlah anak di Kabupaten Banyumas. Dalam rentang tahun 2017 hingga 2018 terlihat angka penurunan jumlah anak-anak pada kelompok umur 0-4 tahun (Dinas Komunikasi

dan Informatika Kabupaten Banyumas, 2018, 2019). Pada 2017, terdapat 137.225 anak di Kabupaten Banyumas. Jumlah anak-anak pada kelompok umur 0-4 tahun di Kabupaten Banyumas menurun menjadi sebanyak 134.548 anak pada 2018. Angka itu merupakan cermin data nasional atas penurunan jumlah anak-anak di Indonesia. Berdasarkan Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Indonesia sebanyak 270,20 juta jiwa (Sutikno, 2020). Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 136,66 juta orang atau 50,58 persen dari penduduk Indonesia. Sementara jumlah penduduk perempuan sebanyak 133,54 juta orang atau 49,42 persen dari penduduk Indonesia. Proporsi penduduk usia 0-14 tahun mengalami penurunan dari 44,12 persen pada tahun 1971 menjadi 23,33 persen pada tahun 2020. Penurunan jumlah penduduk dapat dimungkinkan terjadi lantaran tingkat fertilitas menurun. Penurunan tingkat fertilitas akan berpengaruh terhadap pandangan orang tua tentang nilai anak. Oliveira (2016:1) menyebut bahwa pada masyarakat yang mengalami penurunan fertilitas cenderung mempunyai harapan yang besar kepada anak-anak mereka. Hal itu juga terjadi pada masyarakat Desa Gununglurah.

Harapan agar anak mengurus orang tua (bapak-ibu) di masa tua lebih cenderung kuat pada masyarakat yang masih mempunyai tingkat kolektivitas tinggi. Harapan itu, sangat sedikit muncul pada masyarakat yang memiliki kadar individualitas yang nisbi tinggi. Para orang tua di Jerman (Schwarz et al., 2010:709) misalnya, tidak terlalu berharap banyak kepada anak mereka kelak akan mengurus mereka di masa tua. Bagi kebanyakan orang tua di Jerman, mereka sudah merasa senang jika anak-anak mereka kelak dapat mengurus diri sendiri. Pandangan itu berlaku di Jerman lantaran di negara tersebut kerap dikenal dengan masyarakat yang sudah bersifat individualis sehingga kolektivitas masyarakat relatif sudah luntur.

Tingkat kolektivitas masyarakat Dusun Pakis, Desa Gununglurah relatif masih kuat. Isrodin (38 tahun) mengatakan bahwa penduduk Dusun Pakis masih memiliki kolektivitas yang erat (wawancara, 26 Juni 2020). Lelaki yang kerap disapa Is itu adalah relawan sebuah madrasah tsanwiah (MTs) di Dusun Pakis. Dia bukan penduduk Dusun Pakis. Dia sudah menjadi relawan sejak tahun 2013. Is menyaksikan bagaimana penduduk dusun bergotong royong membangun MTs. Sepanjang mendampingi MTs Pakis, Is merasakan bagaimana kekerabatan penduduk di Dusun Pakis sangat erat. Menurut dia hampir sebagian besar penduduk masih ada ikatan saudara. Hal itu menjadikan kehidupan penduduk dusun terasa guyub walau dalam keterbatasan. Kolektivitas yang melekat pada penduduk Desa Gununglurah menunjukkan bahwa model keluarga interpendensi masih kuat dipegang oleh penduduk desa tersebut. Aycicegi-Dinn dan Kagitcibasi (2010:178) menyebut model keluarga interpendensi melekat pada masyarakat perdesaan dan agraris dengan komunitas yang terjalin erat, yaitu 'budaya keterkaitan' atau kolektivisme. Keluarga model ini dicirikan oleh saling ketergantungan kekeluargaan baik secara psikologis/emosional maupun dalam bentuk material. Model keluarga ini berbeda dengan model keluarga independen. Model keluarga independen lebih banyak ditemukan di kawasan perkotaan industri dengan budaya individualistis. Model keluarga ini tumbuh bersamaan dengan pembangunan sosial ekonomi/urbanisasi yang melakukan konstruksi individualisme.

MTs di Dusun Pakis, tempat Is mengabdikan hidupnya, merupakan satu-satunya sekolah setingkat sekolah menengah tingkat pertama (SLTP) di Desa Gununglurah. Prasarana dan sarana pendidikan merupakan persoalan yang terus menggelayuti desa tersebut. Sudarsana (2017:41) menyebut bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu penyumbang krisis pendidikan di Indonesia. Di desa tersebut, hanya ada dua sekolah dasar, satu madrasah, dan dua taman kanak-kanak (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:74-76). Keberadaan MTs, sedikit banyak, memberi kesempatan bagi orang tua di Desa Gununglurah untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang lebih

tinggi. Hingga tahun 2018, hanya ada sekitar 171 orang Desa Gununglurah lulus pendidikan akademi atau universitas. Sementara hanya ada sebanyak 899 penduduk Desa Gununglurah yang menyelesaikan pendidikan setara sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Ada sebanyak 1.069 orang tamatan sekolah SLTP atau setara, dan sebanyak 1.783 orang tamatan sekolah dasar (SD) (BPS Kabupaten Banyumas, 2019:72). Keberadaan MTs setidaknya meningkatkan harapan beberapa orang tua di Desa Gununglurah. Harapan itu tergambar melalui pernyataan Nasitin (46 tahun) sebagai berikut:

Saya menyekolahkan anak supaya menjadi anak yang sukses dan mencari ilmu, menambah wawasan yang lebih baik. Tujuan saya, ya menyekolahkan anak untuk yang lebih baik. Ya sekolah saja. Semoga menjadi orang yang sukses untuk masa depannya sendiri dan orang tua (wawancara, 29 Juni 2020).

Nasitin hanya menyelesaikan jenjang pendidikan SD. Namun, dia berniat menyekolahkan anak hingga jenjang paling tinggi. Beberapa informan mengungkapkan hal yang tidak jauh beda dengan yang diungkapkan Nasitin. Upaya Nasitin menyekolahkan anak merupakan sebentuk perilaku investasi orang tua terhadap anak. Perilaku investasi anak adalah segala usaha, aktivitas, dan alokasi sumber daya keluarga yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas anak (Villa, Sunarti, dan Muflikhati, 2020:153).

Beberapa orang tua di Desa Gununglurah, meski berpenghasilan ekonomi pas-pasan mempunyai harapan yang sama seperti Nasitin. Mereka bertekad untuk menyekolahkan anak. Keadaan ini berbeda dengan temuan Surachman dan Hartoyo (2015:248) ketika menemukan bahwa keluarga miskin yang mempunyai kondisi sosial ekonomi rendah memiliki perilaku investasi terhadap anak yang relatif rendah. Perbedaan itu dimungkinkan terjadi lantaran para orang tua di Desa Gununglurah mengharapkan anak akan membantu orang tua kelak. Anak yang dinilai dapat memberikan manfaat ekonomi dan jaminan di hari tua akan menjadikan orang tua lebih bertanggung jawab sehingga akan melakukan investasi untuk anak (Bahri dan Hartoyo, 2013:90).

Tanggung jawab sebagai wujud menggapai harapan orang tua di Desa Gununglurah, dirasakan oleh anak-anak mereka. Hal itu terlihat melalui tanggapan anak-anak. Terutama berkenaan dengan ketika mereka bersekolah. Heri Setiawan (14 tahun) mengatakan bahwa dia ingin tetap sekolah supaya pandai dan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dia merasa kasihan melihat kondisi orang tua dan bertekad kelak akan membantu orang tua. *“Pokoke sekolah kon pinter. Tetep lanjut sekolah ben mengko bisa mbantu wong tua. Melasilah* (Paling penting adalah sekolah supaya pintar. Tetap melanjutkan sekolah biar nanti bisa membantu orang tua. Kasihan mereka [orang tua-pen]) (wawancara, 27 Juni 2020),” kata Heri. Ungkapan yang disampaikan Heri menunjukkan sikap bakti kepada orang tua. Hal ini berbeda dengan temuan Prasanti (2013:13) ketika menelaah nilai anak pada ibu beretnis Jawa yang mempunyai status sosial ekonomi tinggi. Dia menyebut bahwa sikap bakti anak merupakan implikasi dari pandangan orang tua tentang nilai anak sebagai orang yang akan merawat di masa tua tersebut orang tua sudah tidak menuntut anak secara materi. Sementara untuk kasus Heri, dia berasal dari orang tua yang secara ekonomi berstatus pas-pasan bahkan rendah.

Tekad Heri berlandaskan pada pengalaman keseharian ketika melihat kedua orang tuanya sibuk bekerja. Orang tua Heri hampir tiap hari pergi ke kebun di tepi hutan untuk bercocok tanam kapulaga (*cardamom*). Menurut Heri, orang tuanya jarang menemani dia belajar. Orang tua Heri lebih banyak menghabiskan waktu merawat tanaman kapulaga. Tak dimungkiri, bercocok tanam kapulaga memang menyita waktu yang cukup panjang. Sejak mulai menyiapkan lahan tanaman hingga tahapan pengeringan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Belum lagi ditambah waktu untuk pengemasan guna pemasaran hasil. Hal itu menjadikan orang tua Heri jarang menemani Hari ketika belajar. Sesampai di rumah, orang tua Heri akan sibuk mengurus keperluan lain untuk menunjang kehidupan

rumah tangga. Mereka tak sempat untuk memperhatikan keseharian Heri. Apa yang dilakukan orang tua Heri dalam kerangka menunjang penghasilan agar terlepas dari himpitan pendapatan yang rendah. Rahmiati dan Puspitawati (2013: 158) menyebut bahwa orang tua yang berpendapatan rendah memiliki waktu lebih sedikit untuk memperhatikan perkembangan anak.

Apa yang diungkapkan Heri menggambarkan bahwa perilaku investasi orang tua terhadap anak di Desa Gununglurah lebih cenderung melakukan investasi dalam bentuk materi. Perilaku investasi anak terbagi menjadi dua yaitu, investasi dalam bentuk materi dan investasi dalam bentuk nonmateri (Sohr-Preston et al., 2013:1048). Investasi materi dapat berupa memberikan fasilitas pendidikan, asuransi kesehatan untuk anak, hingga memberikan tempat tinggal yang layak. Sedangkan investasi nonmateri yang dilakukan orang tua dapat berupa memberikan kelonggaran waktu untuk menemani anak belajar, menemani berdiskusi, hingga melakukan aktivitas olahraga bersama. Meski investasi materi yang diberikan orang tua Heri tidak maksimal, yakni hanya membiayai sekolah, akan tetapi upaya orang tua Heri bekerja keras menunjukkan sebuah tekad guna membiayai pendidikan anak.

Perilaku investasi orang tua terhadap anak di Desa Gununglurah relatif tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Beberapa penelitian (Chen 2017; Pufall et al., 2016) menyebut bahwa keluarga dengan tekanan dan keterdesakan secara ekonomi kerap kali harus memilih untuk berinvestasi terhadap anak, yakni pilihan antara anak laki-laki dan perempuan. Kecenderungan yang kerap kali muncul adalah orang tua akan lebih memilih menyekolahkan anak laki-laki ketimbang anak perempuan. Namun, para orang tua di Desa Gununglurah dalam berinvestasi terhadap anak tidak membedakan antara anak laki-laki dan perempuan, terutama dalam upaya menyekolahkan anak. Karni (43 tahun), ibu dua anak laki-laki dan satu anak perempuan, mengungkapkan tentang anak perempuan dan anak laki-laki sebagai berikut:

Sebetulnya sih sama aja, mengurusnya juga sama saja. Sama ada susahnya, juga ada senangnya. *Disyukuri bae* (disyukuri saja). Kalau perempuan bisa bantu-bantu di dapur. *Bocah lanang* (anak laki-laki) kadang bantu di *kebon* (kebun). *Lanang apa wadon sing penting kudu sekolah* (anak laki-laki atau anak perempuan yang penting harus sekolah). Biar nanti bisa bantu orang tua. Soal biaya, *mengko ana dalan* (nanti ada jalan) (wawancara, 28 Juni 2020).

Bagi Karni, anak perempuan atau anak laki-laki sama saja. Dia merasa bersyukur bisa dan sudah memiliki anak meskipun masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam membantu orang tua. Karni tetap menginginkan semua anaknya sekolah. Dalam perihal sekolah, Karni tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Begitu pun dengan biaya pendidikan, Karni menyakini bahwa untuk biaya sekolah anak suatu saat akan ada jalan. Dia begitu percaya bahwa dia akan melakukan segala daya upaya untuk membiayai sekolah anaknya. Pendapat Karni tentang tidak membedakan jenis kelamin anak, sejalan dengan perkembangan temuan penelitian akan nilai anak. Hasil temuan Villa, Sunarti dan Muflikhati (2020:7) menyatakan bahwa sebagian masyarakat sudah tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak. Sebagian masyarakat lebih mementingkan bagaimana memberikan pendidikan terbaik bagi anak-anak mereka tanpa mempersoalkan jenis kelamin anak. Hal ini sekaligus menunjukkan temuan berbeda dari penelitian terdahulu tentang nilai anak laki-laki dan anak perempuan bagi masyarakat Banyumas. Penelitian terdahulu di sebuah desa di Banyumas menunjukkan bahwa 50,86% keluarga lebih mengutamakan anak laki-laki daripada anak perempuan karena anak laki-laki dapat membantu urusan penambahan ekonomi keluarga dan perempuan hanya bekerja di rumah (15,89%) dan supaya lebih memperkuat ikatan suami isteri (11,17%) (Latifa, 2016; Pratama, 2017).

Kecenderungan sudah tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, secara budaya, berbeda dengan temuan nilai anak pada masyarakat Aceh dan Suku Lani. Laksono dan Wulandari (2019:13) menyebut anak perempuan mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi pada masyarakat Aceh dan Suku Lani meskipun dua masyarakat tersebut mempunyai budaya yang berbeda. Bagi masyarakat Aceh, anak perempuan diyakini akan merawat orang tua di waktu tua kelak sehingga nilai anak perempuan lebih tinggi ketimbang nilai anak laki-laki. Sementara, bagi masyarakat Suku Lani, anak perempuan mempunyai nilai lebih tinggi tersebut orang tua dapat menetapkan mahar yang tinggi bagi anak perempuan.

Pada masyarakat Banyumas, perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan relatif tidak tampak. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari budaya masyarakat Banyumas. Suhardi (2013:37) ketika menelaah budaya Banyumas menyatakan bahwa pandangan tentang budaya Banyumas adalah sebuah refleksi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman dalam bentuk bahasa dan seni yang merupakan hasil penerimaan rangsangan dari alam sekitar melalui pancaindra. Jika merujuk pada seni Begalan misalnya, tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Seni Begalan merupakan salah satu produk budaya masyarakat Banyumas yang lazim dipertunjukkan pada saat prosesi pernikahan (Lestari, 2013: 158). Seni Begalan sering kali dihelat jika salah satu keluarga pertama kali mengadakan hajatan pernikahan. Pertunjukkan tersebut berisi wejangan dan nasihat perkawinan serta ajaran yang harus dilakukan dalam proses sosialisasi hidup bermasyarakat. Selain itu, juga didedahkan pitutur tentang kewajiban yang harus dilakukan kepada sesama manusia dan terutama kepada Tuhan.

Dalam pertunjukkan Begalan, ada wejangan yang menyatakan bahwa orang tua tidak boleh membeda-bedakan anak dalam hal kasih sayang (Hidayat, 2014:93). Orangtua harus bersikap adil terhadap anak. Salah satu bentuk adil terhadap anak adalah tidak membeda-bedakan anak atau menyamakan perlakuan terhadap semua anak. Jika orang tua tidak bisa berbuat adil terhadap anak, suasana rumah tangga tidak akan bisa menemukan ketenangan dan ketentraman. Hal itu nantinya akan berdampak buruk bagi keluarga. Keluarga menjadi mengalami situasi yang buruk. Situasi buruk itu misalnya, muncul rasa cemburu di antara anak, terjadi keributan dalam keluarga dan hilangnya suasana harmonis dalam keluarga. Keributan yang muncul bukan hanya antara satu anak dengan anak lain, tetapi bahkan antara orang tua dan anak.

Merujuk wejangan yang terdapat dalam pertunjukkan Begalan, menjadi mahfum bila Karni tidak mempermasalahkan jenis kelamin anak. Artinya, perbedaan jenis kelamin anak bukanlah sebuah persoalan. Hal itu merupakan nilai hidup yang telah mengendap begitu lama dalam masyarakat Banyumas dan dibakukan dalam seni pertunjukkan. Dalam bahasa Kagitcibasi (2017:93) nilai budaya telah mengajari orang tua di Banyumas dalam perihal membesarkan anak. Dalam bahasa lain, hal itu merupakan wujud dari kenyataan bahwa telah terjadi kesatuan antara individu dan budaya pada masyarakat Banyumas. Hal itu sekaligus menunjukkan sikap egalitarian masyarakat Banyumas (Herusatoto, 2008:20: Priyadi, 2007).

Satu hal penting dari ungkapan Karni di atas adalah tentang biaya sekolah. Karni berkeyakinan bahwa untuk sekolah pasti ada jalan untuk membiayai. Keyakinan tersebut dapat dikatakan adalah sebuah tekad bahwa Karni akan siap mengalokasikan biaya untuk sekolah anak. Hal tersebut sudah berbeda dengan temuan Sugito (1979). Dalam temuan Sugito disebutkan bahwa orang tua di Banyumas akan lebih mengutamakan kebutuhan keseharian, terutama kebutuhan akan pangan ketimbang mengalokasikan untuk biaya sekolah anak. Berdasarkan apa yang dikatakan Karni dibanding temuan Sugito, dapat dikatakan bahwa ada perubahan tentang alokasi biaya pada masyarakat Banyumas. Perubahan dari alokasi biaya untuk pangan, menjadi alokasi biaya untuk sekolah. Dengan

demikian dapat dikatakan bahwa setelah lima dekade, telah terjadi pergeseran tentang alokasi kebutuhan orang tua untuk anak. Orang tua di Banyumas telah mengalokasikan biaya pendidikan untuk anak ketimbang biaya kebutuhan untuk pangan. Satu hal menarik lagi dari apa yang diungkapkan Karni adalah sudah berbeda dengan temuan Sugito (1976) tentang kontribusi anak terhadap keluarga di Banyumas lima dekade yang lalu. Dalam temuan Sugito tersebut, anak dinilai mempunyai kontribusi ekonomi yakni membantu orang tua untuk menggarap tanah. Hal itu berbeda dengan apa yang diungkapkan Karni. Dia menyebut bahwa anak laki-laki hanya membantu di kebun. Kata hanya yang diungkapkan Karni mengindikasikan bahwa anak laki-laki tidak harus membantu orang tua dalam menggarap tanah. Jika membantu pun, itu hanya membantu sesekali. Dengan demikian, bantuan anak untuk pekerjaan orang tua tidak menjadi hal utama dan penting.

Mengenai alokasi waktu anak untuk membantu orang tua, Darikem (40 tahun), ibu tiga anak laki-laki dan satu anak perempuan, dengan nuansa sedikit berbeda mengatakan bahwa anak-anak sekarang lebih suka main ketimbang membantu orang tua. “*Dikon nang sawah emoh, mbantu nang dapur wegah. Isine mung dolan* (Diminta ke sawah tidak mau, diminta membantu di dapur enggan. Kerjaannya cuma main) (wawancara, 27 Juni 2020),” kata Darikem. Kenyataan itu, sama dengan realitas yang diungkapkan White (2012) ketika mengamati perubahan masa kanak pada sebuah desa di Yogyakarta. White (2012:91) menemukan bahwa alokasi waktu yang digunakan anak-anak untuk membantu orang tua, kian tahun makin berkurang. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah dan berdiam diri di rumah. Anak-anak (usia 6-12 tahun) menghabiskan waktu sekitar 30 jam per minggu. Alokasi waktu semakin banyak bagi usia remaja (usia 13-18 tahun), yakni hampir sekitar 40 jam per minggu.

Semakin sedikit alokasi waktu anak untuk membantu orang tua yang terjadi di Desa Gununglurah cukup beralasan ketika melihat kepemilikan lahan pertanian warga. Luasan wilayah desa tersebut adalah seluas 877,81 hektar, tetapi hanya sekitar 107,24 hektar sebagai lahan pertanian (BPS Kabupaten Banyumas, 2019: 5). Artinya, jika direrata, satu petani hanya menggarap luas tanah sekitar 0,074 hektar. Ukuran lahan tersebut adalah sangat sempit untuk digarap banyak orang. Maka tak heran jika orang tua tidak terlalu memaksa ketika anak-anak lebih memilih untuk bermain ketimbang ikut membantu pekerjaan orang tua di sawah. “*Paling ya ngarit, golet ghodongan, ijo-ijoan empan wedhus. Bar kue ya, dolan apa nang ngumah bae* (Paling mengarit, mencari dedaunan, daun-daun hijau buat pakan kambing. Habis itu ya, main atau di rumah saja) (wawancara, 27 Juni 2020),” kata Gayuh (16 tahun). Setidaknya, hingga 2018 ada sekitar 739 ekor kambing di desa tersebut. Kambing sebanyak itu, dipelihara oleh sekitar 93 rumah tangga (BPS Kabupaten Banyumas, 2019: 93-97). Orang tua Gayuh adalah salah satu rumah tangga yang berternak kambing. Mereka memelihara 5 ekor kambing.

Beternak hewan merupakan usaha sampingan bagi beberapa warga di Desa Gununglurah untuk menunjang kehidupan ekonomi. Itu merupakan salah satu cara untuk mendapat penghasilan guna membiayai anak. Apalagi biaya hidup kian tahun kian meningkat. Soberi (49 tahun) menyebut bahwa kebutuhan biaya anak selain biaya sekolah, semakin tahun semakin banyak. Bapak dua anak, satu anak laki-laki dan satu anak perempuan, itu mengatakan:

Anak-anak sekarang, mintanya macem-macem. Minta hp, terus minta kuota. Anak perempuan minta bedak. Belum lagi anak laki-laki, minta uang *sangu dolan nang* (uang saku buat pergi bermain ke) alun-alun Purwokerto. Anak sekarang, *dolan* (bermain) saja minta *sangu* (uang saku) (wawancara, 27 Juni 2020).

Menghadapi kenyataan seperti itu membuat Soberi harus pintar mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Apa yang dilakukan Soberi dan beberapa penduduk Desa Gununglurah merupakan sebuah strategi mata pencaharian (*livelihood strategies*) untuk

menunjang kehidupan. Strategi ini merupakan cara, kegiatan, aset, dan akses yang dilakukan secara bersamaan guna mendapatkan penghasilan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga (Ellis, 1998: 5; van den Berg, 2010:592). Dalam bahasa lain, strategi mata pencaharian menunjukkan berbagai hal dan kombinasi kegiatan yang mengubah aset mata pencaharian yang dimiliki menjadi hasil mata pencaharian yang diharapkan (Sun et al., 2019:2).

Melihat apa yang dilakukan oleh beberapa penduduk Desa Gununglurah, mereka membangun strategi mata pencaharian dengan mengandalkan pendapatan non-pertanian. Pendapatan ini mengacu pada sumber pendapatan non-pertanian seperti perdagangan (Ellis, 1998:5). Dalam konteks masyarakat Desa Gununglurah, salah satu strategi yang dilakukan adalah berternak dan kemudian menjual hasil ternak tersebut. Strategi mata pencaharian yang dilakukan masyarakat Desa Gununglurah adalah dalam kerangka untuk menunjang kebutuhan hidup, terutama dalam membiayai anak-anak mereka. Anak-anak yang di mata mereka akan memberi jaminan masa depan, yakni merawat orang tua kelak.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa hal yang dapat disimpulkan; Pertama, makna nilai anak bagi orang tua yang berkembang pada masyarakat Desa Gununglurah adalah harapan agar anak kelak membantu, menjaga dan menolong orang tua di masa yang akan datang. Hal itu merupakan wujud nilai anak secara ekonomi, yakni kontribusi material seorang anak untuk keluarga baik selagi muda maupun hingga anak tersebut menginjak masa dewasa sebagai jaminan ketika orang tua memasuki usia senja. Nilai ini mencerminkan ketergantungan keluarga terhadap keturunan dalam menjalani siklus kehidupan dan sekaligus menunjukkan bahwa kolektivitas masyarakat masih kuat. Kedua, guna mewujudkan nilai anak yang diharapkan, orang tua di Desa Gununglurah menyekolahkan anak-anak mereka. Upaya itu merupakan se bentuk perilaku investasi orang tua terhadap anak untuk meningkatkan kualitas anak. Perilaku investasi orang tua terhadap anak di Desa Gununglurah relatif tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Secara budaya, hal itu merupakan cerminan sikap egalitarian masyarakat Banyumas. Ketiga, orang tua di Desa Gununglurah melakukan strategi mata pencaharian dalam rangka untuk menunjang kebutuhan hidup, terutama dalam membiayai anak-anak mereka. Anak-anak yang di mata mereka akan memberi jaminan masa depan, yakni merawat orang tua kelak. Berdasarkan tiga hal di atas, penelitian ini menyimpulkan bahwa setelah lima dekade, telah terjadi pergeseran tentang alokasi kebutuhan orang tua untuk anak, yakni adanya alokasi kebutuhan biaya pendidikan untuk anak di samping alokasi kebutuhan untuk pangan. Penelitian ini juga menemukan bahwa dibanding lima dekade yang lalu, kontribusi anak terhadap keluarga telah mengalami pergeseran. Sebelumnya, anak hanya dinilai mempunyai kontribusi ekonomi yakni membantu orang tua menggarap tanah. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kontribusi anak membantu orang tua menggarap tanah bukan menjadi hal utama. Orang tua sudah tidak memperlakukan tindakan anak yang lebih suka menghabiskan waktu dengan pergi bermain atau berdiam diri di rumah.

Daftar Pustaka

- Aycicegi-Dinn, A., & Kagitcibasi, C. (2010). The Value of Children for Parents in the Minds of Emerging Adults. *Cross-Cultural Research*, 44(2), 174–205.
- Bahri, N. M., & Hartoyo, H. (2013). Perilaku Investasi Anak pada Keluarga Miskin dan Tidak Miskin. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 190–198.
- BPS Kabupaten Banyumas. (2019). *Kecamatan Cilongok dalam Angka 2019*. BPS Kabupaten Banyumas.

- BPS Kabupaten Banyumas. (2020). *Kabupaten Banyumas dalam Angka: Banyumas Regency in Figures 2020*. BPS Kabupaten Banyumas.
- Chen, Q. (2017). 'Relaxed population policy, family size and parental investments in children's education in rural Northwestern China.' *International Journal of Educational Development*, 54(9), 39–50.
- Darroch, R. K., Meyer P. A, & Singarimbun, M. (1981). 'Two Are Not Enough: The Value Of Children to Javanese and Sundanese Parents'. *Papers of The East-West Populatin Institute. Hawaii, Honolulu'*
- Dewi, W. C. (2013). Nilai Anak Pada Ibu Dewasa Madya Etnis Jawa Ditinjau dari Tingkat Pendidikan. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1-15
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Banyumas. (2018). *Data dan Informasi Kabupaten Banyumas 2018*. Diskominfo Kab. Banyumas.
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Banyumas. (2019). *Data dan Informasi Kabupaten Banyumas 2019*. Diskominfo Kab. Banyumas.
- Ellis, F. (1998). Household strategies and rural livelihood diversification. *Journal of Development Studies*, 35(1), 1–38.
- Fahmi S and Pinem. (2018). 'Analisis Nilai Anak Dalam Gerakan Keluarga Berencana Bagi Keluarga Melayu.' *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. 10(1) 112-119
- Ferraro, J. (2004). 'Family Patterns' in Fass P. (2004) *Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society*, Macmillan New York (2004) p.338-342. in Fass P. (2004) *Encyclopedia of Children and Childhood in History and Society*, Macmillan New York (pp. 338–342). McMillan.
- Hadiati, C. (2014). Redefining Cablaka "Banyumasan Way of Speaking": Is It Totally Explicature? *Theory and Practice in Language Studies*, 4(10) 2082-2089
- Hartoyo, H., Latifah, M., & Mulyani, S. R. (2011). "Studi Nilai Anak, Jumlah Anak yang Diinginkan, dan Keikutsertaan Orang Tua dalam Program KB." *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 4(1), 37–45.
- Hastuti, D., Alfiasari, A., & Chandriyani, C. (2010). Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 Tahun pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 3(1), 27–34.
- Hermawati. (2018). Perubahan Pola Kehidupan Keluarga di Era Industri. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(1) 26-38
- Herusatoto B. (2008). *Banyumas: Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak*. LKiS.
- Hidayat S. (2014). Konsep Keluarga Sakinah dalam Tradisi Begalan'. *Al-Ahwal*, 7(1), 85–95.
- Jensen, A.M. (2009). The Value of Children–Fertility, personal choices and public needs. in *Structural, Historical, and Comparative Perspectives (Vol. 12, pp. 195-220)*. Emerald Group Publishing Limited.
- Juniar M. K. (2022). Upaya Pengentasan Masalah Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pamijen Kecamatan Sokaraja. *Journal of Community Health Development*, 3(1). 63-72
- Kagitcibasi, C. (2017). *Family, Self, and Human Development Across Cultures Theory and Applications*. Routledge.
- Kagitcibasi, C., & Ataca, B. (2015). Value of Children, Family Change, and Implications for the Care of the Elderly. *Cross-Cultural Research*, 49(4), 374–392.
- Kohlman A. (2002). 'Fertility Intentions in a Cross-Cultural View: The Value of Children Reconsidered,' *Germany: MPIDR working paper*.

- Kusumayadi, H.; Rachwibowo, P.; & Hidajat, W. K. (2014). Kajian Daerah Rawan Bencana Alam Gerakan Tanah Berdasarkan Analisis Faktor Pengontrol di Wilayah Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Geological Engineering E-Journal*, 6(2), 472–487.
- Laksono AD & Wulandari RD. (2019). “Children Are Assets”: Meta-synthesis of ‘the Value of Children’ in the Lani and Acehnese Tribes’. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(1). 11-20
- Latifa.A., (2016). Aplikasi Model Pengambilan Keputusan dalam Perilaku Fertilitas. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1), 55–73.
- Lestari, P. (2013). ‘Makna Simbolik Seni Begalan bagi Pendidikan Etika Masyarakat.’ *Harmonia*, 13(2), 157–167.
- Mariyawati.et.al., (2023). Pendampingan Terhadap Perempuan Pekerja Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2) 310-342
- Martiasuti, K. (2020). Pengaruh Persepsi Nilai Anak terhadap Gaya Pengasuhan pada Keluarga dengan Anak Usia Dini. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 17(1) 15-25
- Mayer, B., & Trommsdorff, G. (2010). Adolescents’ Value of Children and Their Intentions to Have Children: A Cross-Cultural and Multilevel Analysis. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(5–6), 671–689.
- Nabila, A., & Pardede, E. L. (2014). Kemiskinan dan Migrasi: Analisis Data SAKERTI 2000 dan 2007. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 14(2), 168–187.
- Nauck, B. (2000). The changing value of children-A special action theory of fertility behavior and intergenerational relationships in cross-cultural comparison. *Annual Seminar of the European Observatory on Family Matters" Low Fertility in Europe: Family, Gender and Public Policies" Sevilla, Spain 2000, September.*
- Nunes, M. D. R., & Dupas, G. (2011). Independence of children with Down syndrome: the experiences of families. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 19(4), 985–993.
- Nurpuspitasari, C., Mashabi, N. A., & Muhariati, M. (2017). Nilai Anak Pada Masyarakat Betawi Diwilayah Setubabakan dan Hubungannya dengan Ketahanan Keluarga. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 4(1), 46–51.
- Oktriyanto, O., Puspitawati, H., & Muflikhati, I. (2015). Nilai Anak dan Jumlah Anak yang Diinginkan Pasangan Usia Subur di Wilayah Perdesaan dan Perkotaan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 8(1), 1–9.
- Oliveira, J. (2016). The value of children: Inter-generational support, fertility, and human capital. *Journal of Development Economics*, 120, 1–16.
- Park, S.-M., & Cho, S. (2011). Factors associated with second childbirth intention: focusing on value of children in Korean married women. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 29(3), 292–304.
- Prasanti, M. D. (2013). Nilai Anak Pada Ibu Dengan Status Sosial Ekonomi Tinggi Ditinjau dari Etnis Jawa. *Calypta: Journal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1) 188-203
- Pratama, C. R. P. (2017). Value Children Dalam Budaya Adat: Eksistensi Anak Laki-laki Pada Keluarga Suku Komerling. *An Nisa’a: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 12(1) 89-98
- Pratita, I., & Laksono, A. D. (2020). “Anak ini kalau makan, ya apapun yang diminta...”: Eksplorasi Nilai Anak dan Pola Pengasuhan Anak pada Suku Jawa di Desa Besowo, Kediri, Jawa Timur. *Amerta Nutrition*, 4(2), 147-154

- Priyadi, S. (2007). Cablaka sebagai inti model karakter manusia Banyumas. *Diksi*, 14(1), 11–18.
- Pufall, E., et.al. (2016). The relationship between parental education and children's schooling in a time of economic turmoil: The case of East Zimbabwe, 2001 to 2011. *International Journal of Educational Development*, 51, 125–134.
- Putri CYYP. (2014). 'Hubungan Persepsi Nilai Anak dengan Jumlah dan Jenis Kelamin Anak yang Diinginkan pada Wanita Usia Subur Pranikah di Perdesaan'. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 3(1), 20–27.
- Rahmiati, T. S. A., & Puspitawati, H. (2013). Hubungan antara Investasi dan Kualitas Anak Usia Sekolah pada Keluarga Petani. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 6(3), 154–162.
- Restuadhi, H., et.al. (2022). Sekolah Komunitas MTS Pakis di Desa Gununglurah, Cilongok, Banyumas, Jawa Tengah: Upaya Mandiri dalam Mengatasi Isu Pendidikan Anak. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(2) 237-252.
- Rizal F, Aqhsom, M & Harahap, M. (2018). 'Nilai Anak Bagi Orang Tua di Jalan Sekata Lorong Enam. *Sabilarrasyad Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan*, 3(2) 69-77
- Rizkianto, R., Muflikhati, I., & Hernawati, N. (2013). Nilai Ekonomi Anak, Motivasi, dan Self-Esteem Pekerja Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 172–179.
- Sadewo, I. Setiawan J., & Pratiknyo. (2021). Geologi dan Pengembangan Potensi Geowisata Pada Daerah Cilongok dan Sekitarnya, Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Geologi Pangea*, 8(1) 71-84
- Schwarz, B., et.al. (2010). Intergenerational Support and Life Satisfaction: A Comparison of Chinese, Indonesian, and German Elderly Mothers. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(5–6), 706–722.
- Setiawati N. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas. *Journal of Bionursing*, 5(1) 113-118
- Sohr-Preston, S. L. et.al. (2013). Parental Socioeconomic Status, Communication, and Children's Vocabulary Development: A Third-Generation Test of the Family Investment Model. *Child Development*, 84(3), 1046–1062.
- Sudarsana. I. K. (2017). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita*, 1(1) 41-48
- Sugito. (1976). *Studi tentang Nilai Anak pada Sebuah Desa di Daerah Kabupaten Banyumas*, LPPM UNSOED, Purwokerto.
- Sugito. (1979). *Ongkos Anak Sekolah pada Sebuah Desa di Jawa*, LPPM UNSOED, Purwokerto.
- Suhardi, I. (2013). Budaya Banyumasan Tak Sekadar Dialek (Representasi Budaya Banyumas Dalam Prosa Karya Ahmad Tohari). *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 4(1), 37-46.
- Sun, R., Mi, J., Cao, S., & Gong, X. (2019). Classifying Livelihood Strategies Adopting the Activity Choice Approach in Rural China. *Sustainability*, 11(11), 3019.
- Suparmi, S. (2017). Nilai Anak Berkebutuhan Khusus di Mata Orangtua. *Psikodimensia*, 15(2), 188-203.
- Suparmi, S., et.al (2018). Pengasuhan sebagai Mediator Nilai Anak dalam Memengaruhi Kemandirian Anak dengan Down Syndrom. *Jurnal Psikologi*, 45(2), 141-150.
- Surachman, A., & Hartoyo. (2015). Parental Investment and Poverty Dynamics in West Java, Indonesia. *Journal of Family and Economic Issues*, 36(3), 340–352.
- Sutikno. A. N. (2020). Bonus Demografi di Indonesia. *Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 12(2), 421–439.

- Sutikno C. et.al. (2023). Implementasi Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) di Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(2), 267–280.
- Sutikno, C., Amanda, A., & Misbahudin, M. (2022). Evaluasi Program Keluarga Harapan di Desa Cipete, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Inovasi Daerah*, 1(2), 75–87.
- Trommsdorff, G. & Nauck, B. (2005). *The Value of Children in Cross-Cultural Perspective. Case of Studies from Eighth Societies*. Berlin Germany Pabst Science.
- Trommsdorff, G., & Nauck, B. (2010). Introduction to Special Section for Journal of Cross-Cultural Psychology: Value of Children: A Concept for Better Understanding Cross-Cultural Variations in Fertility Behavior and Intergenerational Relationships. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(5–6), 637–651.
- van den Berg, M. (2010). Household income strategies and natural disasters: Dynamic livelihoods in rural Nicaragua. *Ecological Economics*, 69(3), 592–602.
- Villa, Z. M., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2020). Perilaku Investasi Anak Menentukan Peran Nilai Anak dalam Kesejahteraan Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 151–162.
- White, B. (2012). Changing Childhoods: Javanese Village Children in Three Generations. *Journal of Agrarian Change*, 12(1), 81–97.
- Wulan, T. et.al. (2018). Ayah Tangguh, Keluarga Utuh : Pola Asuh Ayah pada Keluarga Buruh Migran Perempuan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 84–95.